

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II ini berisi dua subbab, yaitu subbab penelitian-penelitian sebelumnya dan subbab kerangka teori. Subbab penelitian-penelitian sebelumnya memuat ringkasan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, yang relevan dengan penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat uraian mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian, yaitu novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan web series *Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar. Kajian penelitian sebelumnya digunakan untuk melihat posisi penelitian ini sekaligus menghindari terjadinya pengulangan kajian yang sama. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu memperkuat dasar pemikiran peneliti dalam menganalisis struktur karya sastra dan proses adaptasinya ke dalam bentuk audiovisual. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah artikel yang ditulis oleh Nengsih Sri Rahayu Putri dan Hasanuddin WS pada tahun 2023 dengan judul “Potret Remaja Urban dalam Novel Teenlit Berjudul *Married With Senior* Karya Cintaprita” Jurnal ini dimuat dalam *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra* Vol 2 No 2, tujuan penelitian ini adalah untuk untuk menjelaskan dan mendeskripsikan potret remaja urban dalam novel teenlit berjudul *Married With Senior* karya Cintaprita. Temuan penelitian tersebut

mengungkap berbagai aspek kehidupan remaja urban yang ditampilkan melalui perilaku, gaya hidup, hingga lingkungan sosial tokoh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa bentuk potret remaja urban dalam novel *Married With Senior*.

Aspek kesenangan kepribadian digambarkan melalui kegemaran terhadap game online dan membaca novel, sedangkan kedudukan sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa para tokoh berasal dari kalangan sosial kelas atas. Potret prestise rekreasi terlihat melalui penggunaan pakaian seperti *dress*, kepemilikan kendaraan mewah berupa mobil dan motor, serta kebiasaan mengunjungi restoran dan pusat perbelanjaan. Selain itu, potret kehidupan remaja urban juga ditunjukkan melalui kesenangan dalam kelompok pertemanan serta perilaku kenakalan remaja, seperti balapan liar, mengonsumsi *wine*, dan merokok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek material yang digunakan, yaitu novel *Married With Senior* karya Cintaprita. Kedua penelitian sama-sama menjadikan novel tersebut sebagai sumber utama penelitian. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa novel *Married With Senior* memiliki potensi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek formal yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji potret remaja urban dalam novel. Sementara itu, penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi untuk menganalisis perubahan novel ke dalam bentuk *web series Married With Senior*.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Syifa Anis Kurli, Sri Mulyati, dan Syamsul Anwar pada tahun 2020 dengan judul “ Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” Artikel ini dimuat dalam jurnal Wahana Pendidikan Vol 7 Nomor 2, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk-bentuk ekranisasi novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer dan Implikasi Pembelajarannya di SMA. Penelitian ini menghasilkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang merupakan bentuk-bentuk ekranisasi dari novel ke film *Dua Garis Biru*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama membahas proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya fokus penelitian pada perubahan yang terjadi selama proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan objek material berupa ekranisasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar.

Penelitian ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Jafar Fakhrurozi dan Qadhli Jafar Adrian pada tahun 2021 dengan judul “Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ke Film Pendek *Angkon*” Artikel ini dimuat dalam

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8 Nomor 1, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji proses pembelajaran ekranisasi dari cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* film pendek *Angkon*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dari cerpen ke film. Perubahan terjadi pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Perubahan tersebut diakibatkan oleh penafsiran sineas dan demi kepentingan film yang diproduksi. Hasil lain menunjukkan bahwa proses produksi film pendek membutuhkan kerja kolektif dan kolaboratif serta membutuhkan kompetensi khusus di bidang sinematografi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama membahas proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan fokus penelitian pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* dan film pendek *Angkon*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagarang.

Penelitian keempat adalah artikel yang ditulis oleh Rin Rin Riani, David Setiadi, dan Asep Firdaus tahun 2022 dengan judul “Ekranisasi pada Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati dengan Film *Ananta* Karya Rizki Balki” artikel ini dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 11 No 3, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengurangan, penambahan, dan perubahan atau

variasi yang terdapat pada film *Ananata* karya Rizki Balki yang diangkat dari novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi dari novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan film *Ananta* karya Rizki Balki terdapat pengurangan pada latar, dan pengurangan pada alur. Sedangkan penambahan terdapat pada penambahan tokoh penokohan, dan penambahan pada alur, perubahan atau variasi yang ditemukan terdapat pada perubahan tokoh penokohan, dan perubahan pada alur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama mengkaji proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan fokus penelitian pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan film *Ananta* karya Rizki Balki. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar.

Penelitian kelima adalah artikel yang ditulis oleh Saep Putra, Ade khusnul Mawadah dan Firman Hadiansyah tahun 2022 dengan judul “Ekranisasi Novel *Layangan Putus* Karya Momy Asf ke dalam Film *Layangan Putus* Sutradara Benni Setiawan” artikel ini dimuat dalam *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 7 No 2, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada karya tersebut. Hasil penelitian adalah adanya perubahan – perubahan dalam proses ekranisasi di temukan adanya

pencitan dua latar yang ada dalam film, adanya penciptaan narator dan pencitan tokoh dan penokohan. Dalam perubahan penambahan juga di temukan tambahan latar, dimana dalam novel tidak di ceritakan saat kinan syukuran 7 bulan anak keduanya, namun dalam film di tanyang adengan tersebut. Penambahan narator yang ada pada akhir film. sedangkan penambahan berupa tokoh juga terjadi dalam film seperti Lola, Andre dan Nita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama membahas proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan fokus penelitian pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *Layangan Putus* karya Mommy Asf yang diadaptasi ke dalam film *Layangan Putus* sutradara Benni Setiawan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar.

Penelitian keenam adalah artikel yang ditulis oleh Fitri Julianda, Diya Amalia Nadina, dan Yushfi tahun 2025 dengan judul “Ekranisasi Novel *A+* Menjadi Serial Web *A+*: Kajian Penciptaan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi” artikel ini dimuat dalam jurnal Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA) Vol 5 No 1, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana novel *A+* karya Ananda Putri diubah menjadi serial *web A+* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Hasil penelitian adalah ditemukannya penyederhanaan pada beberapa elemen alur, latar,

karakter yang tidak berhubungan langsung dengan konflik utama. Selain itu, ada juga penambahan elemen alur, latar, karakter untuk memperkuat tema pendidikan dan kesehatan mental di kalangan siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama mengkaji proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian berada pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *A+ Ananda Putri* dan serial web *A+* sutradara Fajar Bustomi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar.

Penelitian ketujuh adalah thesis yang ditulis oleh Maharini Aglis Dwi Juliyanti pada tahun 2025 dengan judul “Ekranisasi Novel *Serendipity* Karya Erisca Febriani ke Film *Serendipity* Karya Indra Gunawan Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Drama di SMA” thesis ini dimuat dalam UIN Syekh Wasil Kediri, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses ekranisasi dari novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya Indra Gunawan dan mendeskripsikan relevansi kajian ekranisasi ini dalam pembelajaran Drama di SMA. Penelitian ini menghasilkan proses ekranisasi novel *Serendipity* ke dalam format film menunjukkan adaptasi strategis yang mengubah kedalaman psikologis dan nuansa naratif menjadi penyajian yang lebih eksplisit dan dramatis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu kajian ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama mengkaji proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan fokus penelitian pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dan film *Serendipity* karya Indra Gunawan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar.

Penelitian kedelapan adalah artikel yang ditulis oleh Wachyudin Wachyudin, Yulia Rahmatillah, dan Miftahul Malik pada tahun 2025 dengan judul “Transformasi Novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya ke Serial Film: Kajian Ekranisasi” dimuat dalam jurnal *sawerigading bahasa dan sastra* Vol 31 No 2, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ekranisasi dari novel ke film serial mempengaruhi tokoh, alur, dan latar dari novel dan serial *Sabtu Bersama Bapak*. Penelitian ini menghasilkan temuan proses penciptaan tokoh sebanyak 4 tokoh, 29 alur, dan 2 penciptaan pada latar tempat. Untuk proses penambahan 14 orang, 55 alur/peristiwa. Sedangkan proses perubahan bervariasi menghasilkan 2 karakter, 13 alur, pada 6 latar tempat dan 4 perubahan bervariasi pada latar waktu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekranisasi ke dalam bentuk film serial dapat memberikan dimensi baru pada cerita, memperkaya karakter, dan membangun dunia cerita secara visual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama mengkaji proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audio visual. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian berada pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan serial film adaptasinya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagar.

Penelitian kesembilan adalah artikel yang ditulis oleh Reski Amalia Sinambela tahun 2025 dengan judul “Ekranisasi Novel *Yogisha X No Kenshin* Karya Keigo Higashino ” dimuat dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (JIBS) Vol 12 No 1, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses adaptasi novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino ke dalam bentuk film, serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi antara versi novel dan film, khususnya pada unsur alur, tokoh, dan latar, serta dampaknya terhadap pemaknaan dan kepuasan penonton. Penelitian ini menghasilkan temuan proses adaptasi menghasilkan perubahan pada struktur cerita; yaitu pada aspek alur terdapat 28 pengurangan, 17 penambahan, dan 14 variasi perubahan. Pada aspek tokoh terdapat tiga pengurangan, dua penambahan, dan enam variasi perubahan. Sementara itu, pada aspek latar terdapat satu pengurangan, empat penambahan, dan 13 variasi perubahan. Dampak proses adaptasi tersebut memberikan interpretasi yang berbeda

bagi penikmat kedua karya. Meskipun demikian, secara keseluruhan proses adaptasi memberikan dampak positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama membahas proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian berada pada perubahan yang terjadi selama proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino beserta karya adaptasinya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagarang.

Penelitian kesepuluh adalah artikel yang ditulis oleh Amelia Susanti dan Suroso tahun 2025 dengan judul “Ekranisasi Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari sebagai Sarana Penyampaian Nilai Moral: Tinjauan Aksiologi” artikel ini dimuat dalam jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 7 No 2, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis manfaat ekranisasi dalam menyampaikan pesan moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Hasil penelitian mengidentifikasi film ini mengandung beragam nilai moral yang terbagi menjadi tiga kategori utama yakni, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek formal yang digunakan, yaitu ekranisasi. Kedua penelitian sama-sama

mengkaji proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian diarahkan pada perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek material novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari beserta karya adaptasinya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek material novel *Married With Senior* karya Cintaprita dan *web series Married With Senior* karya sutradara Angling Sagarang.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, belum terdapat kajian yang secara spesifik memiliki topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Meskipun demikian, terdapat satu penelitian yang menggunakan objek material yang sama, yakni karya atau materi pokok yang dikaji, dan terdapat sembilan penelitian terdahulu yang menggunakan objek formal yang sejenis, yaitu pendekatan, metode, atau fokus analisis yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dari segi objek formal, penelitian yang dilakukan penulis memiliki kebaruan dalam hal topik dan perspektif analisis.

2.2 Landasan Teori

Teori digunakan sebagai kerangka acuan dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur cerita fiksi, teori struktur naratif sinema, teori sastra bandingan, dan teori ekranisasi. Teori struktur cerita fiksi digunakan untuk mengkaji unsur-unsur pembangun cerita seperti alur, tokoh, dan latar dalam karya novel. Teori struktur naratif sinema digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur

cerita dibangun dan disajikan dalam bentuk visual pada film atau *web series*. Teori sastra bandingan digunakan untuk membandingkan dua karya dalam medium berbeda guna menemukan persamaan dan perbedaan struktur maupun penyajiannya. Teori ekranisasi digunakan untuk menjelaskan proses pengalihan karya sastra ke bentuk film beserta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya seperti hal yang telah dijabarkan pada analisis berikut.

2.2.1 Struktur Cerita Fiksi

Analisis struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan menitikberatkan pada unsur-unsur pembangun di dalam karya itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan, sehingga setiap unsur memiliki peran dan fungsi dalam membentuk makna keseluruhan cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:37), analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, latar, dan alur yang secara bersama-sama membangun struktur cerita. Unsur-unsur intrinsik yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut.

a. Tokoh

Tokoh adalah pemeran atau pelaku yang bertugas untuk menjalankan cerita, tidak mungkin sebuah cerita akan berjalan begitu saja tanpa adanya kehadiran tokoh yang menjalankannya (Pratiwi & Meirizky, 2022:62). Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Kehadiran tokoh juga berfungsi untuk membawa konflik dan memengaruhi

perkembangan alur cerita sehingga cerita menjadi menarik dan bermakna. Selain itu, tokoh membantu pembaca atau penonton memahami nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui tindakan dan interaksinya dalam cerita.

Tokoh dapat dikategorikan berdasarkan perannya dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2010:176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, memiliki peran penting, dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi jalannya cerita. Sementara itu, tokoh tambahan merupakan tokoh pendukung yang muncul dalam cerita tetapi tidak memegang peran utama. Tokoh tambahan biasanya berfungsi untuk memperkaya cerita, membantu menonjolkan karakter tokoh utama, atau memberikan informasi tambahan, meskipun alur cerita tetap dapat berjalan tanpa kehadirannya.

b. Latar

Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:216). Latar memberikan konteks yang jelas mengenai di mana dan kapan peristiwa berlangsung, sehingga pembaca atau penonton dapat membayangkan situasi secara nyata. Latar juga memengaruhi suasana cerita, membentuk konflik, dan menegaskan karakter tokoh melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:217), latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar dibagi menjadi beberapa unsur yaitu, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah Lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:227). Penggunaan latar tempat harusnya mencerminkan tempat tempat tertentu, tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas dan fungsional. Gambaran latar tempat yang jelas dan spesifik dapat memperkuat pemahaman terhadap konteks peristiwa yang terjadi. Selain itu, latar tempat juga berperan dalam memperkuat karakter tokoh serta memengaruhi jalannya konflik dalam cerita.

2) Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (2010:230) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah tersebut berhubungan dengan waktu faktual cerita. Latar waktu mencakup periode, musim, jam, maupun urutan kejadian yang memberikan konteks kronologis terhadap alur cerita. Sejalan dengan pendapat (Abrams, 1981:175), latar adalah hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial dari peristiwa yang disampaikan. Penggambaran latar waktu yang jelas membantu menegaskan urutan peristiwa serta memperkuat konsistensi dan logika dalam jalannya cerita.

3) Latar Sosial Budaya

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat (Nurgiyantoro, 2010:233). Tata cara kehidupan sosial dalam suatu masyarakat cukup kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2010:233), latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial berperan penting dalam membentuk interaksi antar tokoh serta memengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam

cerita. Selain itu, latar sosial juga membantu menjelaskan norma, nilai, dan konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat tempat cerita berlangsung.

c. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2010:113). Alur mengatur bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun sehingga tercipta kesinambungan dan keteraturan naratif. Alur dalam sebuah karya fiksi mengandung lima tahapan Nurgiyantoro (dalam Mochtar Lubis, 1978:10).

Pertama, tahap *situation* yaitu tahap pembuka cerita, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Kedua, tahap pemunculan konflik, yaitu peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Ketiga, tahap peningkatan konflik, yaitu konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan intensitasnya. Keempat, tahap klimaks yaitu konflik yang terjadi diakui atau ditimpakkan kepada para tokoh mencapai titik intensitas puncak. Kelima, tahap penyelesaian yaitu konflik mencapai klimaks dan diberi penyelesaian.

2.2.2 Struktur Naratif Sinema

Film atau *web series* memiliki unsur yang akan membentuk struktur naratif sinema. Unsur naratif adalah motor penggerak yang berhubungan dengan aspek cerita dalam film (Prasista, 2024:2). Unsur struktur naratif ini berperan untuk menyusun peristiwa, tokoh, dan konflik sehingga membentuk alur yang logis dan menarik. Unsur struktur naratif yang terdapat dalam film di antaranya yaitu cerita dan plot,

pelaku cerita, elemen ruang, elemen waktu, permasalahan dan konflik, pola struktur naratif. Unsur-unsur naratif sinema yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

a. Cerita dan Plot

Adaptasi dari novel ke film, tidak seluruh peristiwa yang terdapat dalam cerita asli ditampilkan kembali di dalam versi film. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan durasi, kebutuhan dramatik, serta pertimbangan teknis dalam penyajian visual. Oleh karena itu, pembuat film biasanya melakukan pemilihan, penyederhanaan, maupun penyesuaian terhadap rangkaian peristiwa yang dianggap paling penting untuk ditampilkan. Plot merupakan rangkaian cerita yang disajikan secara audio dan visual dalam film (Pratista, 2024:64). Melalui plot, peristiwa-peristiwa disusun secara terstruktur sehingga membentuk alur yang dapat diikuti secara runtut melalui gambar, dialog, dan suara.

b. Pelaku Cerita

Pelaku cerita terbagi menjadi dua yaitu karakter utama dan karakter pendukung (Pratista, 2024:41). Karakter utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam cerita dan paling banyak terlibat dalam rangkaian peristiwa serta konflik yang terjadi. Karakter ini biasanya memiliki porsi kemunculan yang dominan dan berperan besar dalam menggerakkan alur naratif. Sementara itu, karakter pendukung berfungsi melengkapi jalannya cerita dengan membantu pengembangan konflik dan memperkuat peran karakter utama melalui interaksi yang dibangun. Keberadaan kedua jenis karakter tersebut saling berkaitan dalam membentuk struktur cerita yang utuh dalam narasi sinema.

c. Elemen Waktu

Struktur naratif sinema pengelolaan waktu menjadi salah satu aspek penting dalam penyusunan cerita. Terdapat beberapa unsur pengembangan waktu yang berkaitan dengan naratif sinema, yaitu durasi waktu, frekuensi waktu, dan urutan waktu. Durasi waktu berkaitan dengan panjang pendeknya peristiwa yang ditampilkan di dalam tayangan, sedangkan frekuensi waktu berhubungan dengan seberapa sering suatu peristiwa dimunculkan atau diulang dalam cerita. Adapun urutan waktu mengacu pada susunan terjadinya peristiwa dalam alur naratif. Berdasarkan pola penyusunannya, urutan waktu umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pola linier dan pola nonlinier. Menurut Prasista (2024:65) Pola linier menampilkan peristiwa secara runtut sesuai kronologi, sementara pola nonlinier menyajikan peristiwa secara tidak berurutan, misalnya melalui kilas balik atau lompatan waktu, untuk membangun efek dramatik dan kedalaman cerita.

d. Elemen Ruang

Elemen ruang dalam naratif sinema dibedakan menjadi dua jenis latar, yaitu latar nyata dan latar rekaan, namun dalam film lokasi nyata lebih sering digunakan dalam adegan (Pratista, 2024:65). Latar nyata merujuk pada tempat yang benar-benar ada dan digunakan secara langsung sebagai lokasi pengambilan gambar, sedangkan latar rekaan merupakan ruang yang dibangun atau dimodifikasi untuk kepentingan visual dan kebutuhan cerita. Pemilihan elemen ruang berperan penting dalam membangun suasana, memperkuat kesan realistis, serta mendukung penyampaian peristiwa dalam film. Penggunaan lokasi nyata sering dipilih karena mampu

memberikan detail visual dan membantu mempertegas konteks sosial maupun lingkungan dalam cerita.

e. Permasalahan dan Konflik

Konflik adalah sesuatu yang *dramatic*, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan seimbang dan menyeiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285). Konflik menjadi inti dari ketegangan dalam cerita karena menghadirkan pertentangan yang memaksa tokoh untuk mengambil keputusan atau bertindak. Bentuk konflik dapat bersifat internal, yaitu pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh, maupun eksternal, yaitu pertentangan antara tokoh dengan tokoh lain, masyarakat, atau keadaan tertentu. Dalam naratif sinema, konflik berperan untuk membangun dinamika cerita, menjaga ketertarikan audiens, dan menuntun alur menuju klimaks serta penyelesaian.

f. Pola Struktur Naratif

Menurut Pratista (2024:76), pola struktur naratif dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap pertengahan, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan merupakan bagian awal dari cerita yang memperkenalkan tokoh utama dan tokoh pendukung, termasuk tokoh protagonis maupun antagonis, serta memperlihatkan permasalahan, tujuan, dan elemen waktu serta ruang. Tahap ini berfungsi untuk membangun dasar naratif sekaligus memberikan pemahaman awal tentang konteks cerita. Tahap pertengahan berisi rangkaian usaha yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik atau masalah yang muncul, di mana tokoh berinteraksi dengan lingkungan dan tokoh lain untuk mencari solusi, sehingga ketegangan cerita meningkat secara bertahap. Tahap penutup merupakan klimaks dari cerita, yaitu

puncak konflik di mana semua ketegangan mencapai titik tertinggi dan menentukan penyelesaian masalah yang ada.

2.2.3 Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada perbandingan antara sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain di luar sastra (Zahro, 2021:1). Perbandingan ini dapat dilakukan antara novel dan film atau *web series*, untuk menelaah bagaimana sebuah cerita diadaptasi dari satu medium ke medium lain. Perbandingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari isi cerita dan isu yang diangkat, hingga struktur dan fungsi naratif yang terdapat dalam masing-masing karya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana unsur cerita, tokoh, konflik, dan alur dikonstruksi dalam bentuk novel maupun film, serta menilai perubahan, adaptasi, dan penyesuaian yang terjadi ketika sebuah karya berpindah medium. Adapun langkah kerja dalam teori sastra bandingan meliputi penentuan objek kajian yang akan dibandingkan, identifikasi unsur-unsur yang dianalisis, pengumpulan data melalui pembacaan dan pengamatan terhadap kedua karya, proses perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta penarikan kesimpulan mengenai bentuk perubahan dan proses adaptasi yang terjadi antar karya.

2.2.4 Ekranisasi

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan semua novel ke dalam film atau *web series* (Eneste, 1989:60). Proses ini menandai perubahan dari dunia kata-kata yang terdapat dalam teks novel menjadi dunia visual yang dapat dilihat melalui gambar, adegan, dan audio dalam media sinematik. Penyesuaian ekranisasi

diperlukan agar cerita dapat disajikan secara efektif dalam bentuk visual, termasuk penyederhanaan alur, penekanan pada tokoh tertentu, dan adaptasi konflik atau latar agar sesuai dengan durasi dan kebutuhan dramatis film. Selain itu, ekranisasi dilakukan melalui beberapa proses, di antaranya penciutan, penambahan, dan perubahan yang bervariasi. Beberapa proses tersebut akan dijelaskan secara detail berikut ini, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana unsur-unsur cerita novel diadaptasi dan dimodifikasi dalam bentuk film atau *web series*.

a. Penciutan

Menurut Eneste (1989:61), ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi adegan yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Hal ini menegaskan bahwa novel yang tebal dan kompleks tidak dapat langsung dipindahkan secara utuh ke layar, melainkan harus melalui proses pemotongan atau penciutan untuk menyesuaikan dengan waktu tayang yang terbatas. Selain itu, pemindahan novel ke layar putih selalu melibatkan perubahan pada berbagai unsur cerita, termasuk alur, tokoh, dan latar, sehingga cerita dapat disajikan secara logis dan mudah diikuti. Proses ini tidak hanya sekadar menyederhanakan cerita, tetapi juga memerlukan penyesuaian terhadap konflik, klimaks, dan resolusi agar tetap efektif secara dramatik. Di samping itu, beberapa elemen tambahan seperti visualisasi adegan, ekspresi tokoh, dan penggunaan musik atau suara, turut memengaruhi cara cerita disampaikan, sehingga makna dan pesan yang terkandung dalam novel tetap dapat ditangkap

meskipun mengalami adaptasi dan transformasi dari bentuk teks menjadi bentuk audiovisual.

b. Penambahan

Penambahan dalam proses ekranisasi terjadi karena penulis skenario dan sutradara terlebih dahulu menafsirkan novel yang akan diadaptasi ke dalam bentuk film atau *web series*. Penambahan ini dapat muncul pada berbagai aspek cerita, termasuk pengembangan alur, penambahan tokoh, maupun modifikasi latar, yang bertujuan untuk memperkaya narasi dan meningkatkan daya tarik visual serta dramatik. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1989:64), yang menyatakan bahwa seorang sutradara tentu memiliki alasan tertentu dalam melakukan penambahan. Penambahan tersebut dianggap penting dari sudut pandang sinematik karena mampu memperkuat penyajian cerita, menekankan konflik, atau memberikan kedalaman karakter, sekaligus tetap relevan dengan inti cerita yang terdapat dalam novel asli.

c. Perubahan Bervariasi

Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film (Eneste, 1989:65). Variasi ini dapat berupa perbedaan dalam alur, penokohan, latar, maupun penyajian konflik yang disesuaikan dengan kebutuhan medium film atau *web series*. Perbedaan tersebut muncul karena proses adaptasi tidak hanya memindahkan cerita secara literal, tetapi juga mengharuskan sutradara dan penulis skenario menafsirkan kembali isi novel agar sesuai dengan durasi, tempo, dan gaya visual yang berlaku dalam film. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1989: 66), film mempunyai waktu putar yang amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau

persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke film. Variasi ini dapat mencakup penghilangan atau penambahan adegan, perubahan urutan peristiwa, atau penyesuaian dialog dan interaksi tokoh, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kelogisan dan efektivitas narasi dalam bentuk audiovisual.

